

POLA ASUH ORANG TUA DAN KENAKALAN REMAJA

Juli Andriyani, Devi Yanti, Arisna Dewi

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh

juli.andriyani@unmuha.ac.id

Abstrak

Pola asuh adalah suatu gaya mendidik yang dilakukan oleh orang tua untuk membimbing dan mendidik anak-anaknya dalam proses interaksi yang bertujuan memperoleh suatu perilaku yang diinginkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap kenakalan remaja. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu skala. Penelitian ini menggunakan dua skala yaitu skala pola asuh orang tua dan skala kenakalan remaja. Jenis skala yang peneliti gunakan adalah skala *Likert (Likert Scale)*. Menggunakan teknik *non-probability sampling* dengan metode sampling jenuh sebanyak 94 siswa di SMA Muhammadiyah 6 Meulaboh seluruhnya diambil menjadi subjek penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan ada pengaruh pola asuh orang tua yang sangat signifikan terhadap kenakalan remaja di SMA Muhammadiyah 6 Meulaboh. Pola asuh orang tua memengaruhi kenakalan remaja dengan nilai $R=0,632$, nilai $R^2=0,399$, nilai $p=0,000$ dan nilai $\text{sig}=0,000 < 0,05$ atau dengan kata lain pola asuh orang tua memengaruhi kenakalan remaja sebesar 39,9%, sedangkan sisanya 60,1% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini.

Kata Kunci: *Pola Asuh Orangtua, Kenakalan Remaja.*

Pendahuluan

Remaja menurut WHO (dalam Notosoedirjo, 2002) adalah suatu masa dimana individu yang berkembang dari saat pertama kali menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai mencapai kematangan seksualnya, Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.

Masa remaja, menurut Mappiare (dalam Ali dan Asrori 2012) berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 12 tahun sampai dengan 23 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dapat di bagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun adalah remaja awal, dan usia 17/18 tahun sampai dengan 21/22 tahun adalah remaja akhir. (Hurlock, 1991). Pada usia ini umumnya anak sedang duduk di bangku sekolah menengah.

Perkembangan lebih lanjut, istilah *adolescences* sesungguhnya memiliki arti yang luas, mencakup kematangan mental, emosional, social dan fisik (Hurlock, 2002). Pandangan ini

didukung oleh Piaget yang mengatakan bahwa secara psikologis, remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada dibawah tingkah orang yang lebih tua melainkan merasa sama atau paling tidak sejajar.

Remaja juga sedang mengalami perkembangan pesat dalam aspek intelektual (Show dan Costanzo dalam Ali dan Asrori 2012). Transformasi intelektual dari cara berpikir remaja ini memungkinkan remaja tidak hanya mampu mengintegrasikan dirinya kedalam masyarakat dewasa, tapi juga merupakan karakteristik yang paling menonjol dari semua periode perkembangan. Remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas, sudah tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi juga tidak dapat diterima secara penuh untuk masuk ke golongan orang dewasa. Remaja ada di antara anak dan orang dewasa. Oleh karena itu, remaja sering kali di kenal dengan fase “mencari jati diri” atau fase “topan dan badai”. Remaja masih belum mampu menguasai dan mengfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya (Monks dalam Ali dan Asrori, 2012). Namun, yang perlu ditekankan disini adalah bahwa fase remaja merupakan fase perkembangan yang tengah berada pada masa amat potensial, baik dilihat dari aspek kognitif, emosi maupun fisik.

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Ciri masa transisi ini emosi remaja menjadi kurang stabil. Kondisi emosi yang kurang stabil memungkinkan remaja, mengalami masa krisis, biasanya ditandai dengan kecenderungan perilaku menyimpang. Perilaku menyimpang bisa dari segi norma hukum, norma agama dan norma yang dianut oleh masyarakat atau dalam istilah psikologi disebut dengan istilah kenakalan remaja atau *juvenile delinquency*. Kenakalan adalah suatu kelainan tingkah laku dan tingkah laku merupakan usaha untuk mendapat kepuasan pribadi, sedangkan masyarakat dapat menerimanya atau menolaknya (Notosoedirjo, 2002).

Menurut pendapat Kartono (2003) wujud dari perilaku kenakalan remaja adalah kebut-kebut di jalan yang mengganggu lalu lintas dan membahayakan jiwa sendiri dan orang lain, perilaku ugal-ugalan, berandalan, urakan yang mengancam ketenteraman lingkungan sekitar, perkelahian antar geng, antar kelompok, antar sekolah, antar suku, sehingga kadang membawa korban jiwa, membolos sekolah lalu menggelandang sepanjang jalan, kriminalitas anak, remaja dan kenakalan seperti mengancam, intimidasi dan mencuri. Di Indonesia, kenakalan yang dilakukan oleh remaja sudah melebihi batas yang sewajarnya seperti anak di bawah umur yang sudah mengenal rokok, narkoba, *free sex* dan terlibat tindakan kriminal lainnya. Masalah kenakalan yang dilakukan oleh para remaja di Indonesia sudah mencapai tingkat yang cukup meresahkan bagi masyarakat.

Kenakalan remaja dapat dikaitkan dari kemungkinan pola asuh orang tua yang tidak sesuai dengan kebutuhan perkembangan remaja. Pola asuh orangtua merupakan interaksi antara orangtua dengan anaknya selama mengadakan pengasuhan. Setiap pola asuh memberi kontribusi terhadap perilaku remaja dan kontribusi yang di berikan dapat berupa positif maupun negative.

Casmini (2007) mendefinisikan pola asuh sebagai cara orang tua mempersatukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan, hingga kepada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan pada umumnya. Jenis pola asuh orang tua menurut Daryono (2004) adalah pola asuh demokrasi, pola asuh otoriter, pola asuh permisif, pola asuh situasional.

Pengaruh peran orang tua sebagai pengasuh di rumah sangat memberikan kontribusi terhadap pembentukan kepribadian dan moral anak. Remaja yang nakal seringkali berasal dari keluarga-keluarga di mana orang tua jarang memantau anak-anaknya, memberi sedikit dukungan dan mendisiplinkan si anak secara tidak efektif (Sarwono, 2002).

Tinjauan Pustaka

Pola Asuh Orang tua

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa "pola adalah model, sistem atau cara kerja". Asuh adalah menjaga, mendidik, membimbing, membantu, melatih dan sebagainya". Sedangkan arti orang tua menurut Nasution dan Nurhalijah (1989) yaitu "... adalah setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut sebagai Bapak dan Ibu". Santrock (2002) mengatakan yang dimaksud dengan pola asuh adalah tata cara atau metode pengasuhan yang digunakan oleh orang tua agar anak-anaknya dapat tumbuh menjadi individu-individu yang dewasa secara sosial. Menurut Gunarsa (1995) pola asuh adalah suatu gaya mendidik yang dilakukan oleh orangtua untuk membimbing dan mendidik anak-anaknya dalam proses interaksi yang bertujuan memperoleh suatu perilaku yang diinginkan.

Masyarakat sendiri memahami pola asuh sebagai cara orang tua mengasuh dan mendidik anak mulai dari kebutuhan dasar mereka sampai kebutuhan fisik dan psikis anak, termasuk kebutuhan kasih sayang. Cara atau gaya yang dipakai orang tua dalam mengasuh anak nantinya akan turut menentukan perilaku anaknya kelak (Santrock, 2002).

Banyak variasi dan model yang tentunya digunakan oleh orangtua dalam mendidik dan mengasuh anaknya, yang tentunya berpengaruh terhadap perilaku dan sikap anak yang berbeda-beda (Daryono, 2004). Pola asuh yang baik adalah pola asuh yang diselimiuti dengan cinta, kasih sayang dan kelembutan serta diiringi dengan penerapan pengajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan usia dan kecerdasan anak, akan menjadi kunci kebaikan anak dikemudian hari (Irawati, 2009).

Ulwan (2009) menambahkan jika remaja diperlakukan oleh kedua orang tuanya dengan perlakuan kejam, dididik dengan pukulan yang keras dan cemoohan pedas, serta diliputi dengan penghinaan, ejekan dan pemberian label negatif maka yang akan muncul adalah citra diri negatif pada remaja dan ini merupakan pola asuh yang buruk.

Sedangkan menurut Kohn (dalam Thoha, 2002) mengemukakan bahwa pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknya. Sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain dari cara orang tua memberikan pengaturan kepada anak, cara memberikan hadiah dan hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritas dan cara orang tua memberikan perhatian dan tanggapan terhadap keinginan anak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah bagaimana cara mendidik anak baik secara langsung maupun tidak langsung.

Pengasuhan anak dipercaya memiliki dampak terhadap perkembangan individu. Memahami dampak pengasuhan orangtua terhadap perkembangan anak pada awalnya terdapat dua aliran yang dominan, yaitu psikoanalitik dan belajar sosial (*social learning*). Pada perkembangan yang lebih kontemporer kajian pengasuhan anak terpolarisasi dalam dua pendekatan, yaitu pendekatan tipologi atau gaya pengasuhan (*parenting style*) dan pendekatan interaksi sosial (*social interaction*) atau *parent-child system* (O'Keeffe, 2008).

Jenis-jenis pola asuh terdiri dari *authoritative*, *authoritarian*, *permissive*, dan *uninvolved* (Baumrind, Maccoby & Martin dalam Papalia, Wendkos, & Feldman, 2008). Pola asuh *authoritarian* yaitu gaya yang membatasi, menghukum, memandang pentingnya kontrol dan kepatuhan tanpa syarat. Orang tua mendesak anak untuk mengikuti arahan dan menghormati pekerjaan dan upaya mereka. Menerapkan batas dan kendali yang tegas kepada anak dan meminimalisir perdebatan verbal serta memaksakan aturan secara kaku tanpa menjelaskannya dan menunjukkan amarah kepada anak (Santrock, 2003). Cenderung tidak bersikap hangat kepada anak. Anak dari orang tua otoriter seringkali tidak bahagia, ketakutan, minder ketika membandingkan diri dengan orang lain, tidak mampu memulai

aktivitas, memiliki kemampuan komunikasi yang lemah (Papalia, Wendkos, & Feldman, 2008).

Pola asuh *authoritative* adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat. Mendorong anak untuk mandiri namun menerapkan batas dan kendali pada tindakan mereka (Santrock, 2003).

Orang tua juga mengajarkan disiplin kepada anak agar anak dapat mengeksplorasi lingkungan dan memperoleh kemampuan interpersonal. Anak yang memiliki orang tua yang otoritatif bersifat ceria, bisa mengendalikan diri, berorientasi pada prestasi, mempertahankan hubungan dengan teman sebaya, bekerja sama dengan orang dewasa dan dapat mengatasi stres dengan baik (Parke & Gauvain, 2009).

Pola asuh *permissive* yaitu gaya pengasuhan dimana orangtua sangat terlibat dengan anak, namun tidak terlalu menuntut atau mengontrol. Membiarkan anak melakukan apa yang mereka inginkan. Anak menerima sedikit bimbingan dari orangtua, sehingga anak sulit dalam membedakan perilaku yang benar atau tidak. Serta orang tua menerapkan disiplin yang tidak konsisten yang menyebabkan anak berperilaku agresif. Anak yang memiliki orangtua *permissive* kesulitan untuk mengendalikan perilakunya, kesulitan berhubungan dengan teman sebaya, kurang mandiri dan kurang eksplorasi (Parke & Gauvain, 2009).

Kemudian Eleanor dan John (dalam Papalia, Wendkos, & Feldman, 2008) menambahkan satu jenis pola pengasuhan yaitu pola asuh *uninvolved*, yaitu gaya pengasuhan di mana orang tua tidak terlibat dalam kehidupan anak, orang tua lebih mementingkan akan kebutuhannya sendiri dibandingkan dengan kebutuhan anak. Anak dari orang tua yang mengasuh dengan cara *uninvolved*, maka memiliki keterampilan sosial yang rendah, kemandirian yang kurang baik, dan tidak termotivasi untuk berprestasi (Parke & Gauvain, 2009).

Menurut Hurlock (1999) bahwa pola asuh ada 3 macam yaitu, pola asuh otoriter, ciri-cirinya menggunakan peraturan yang kaku, orangtuamemaksakan kehendak pada anaknya,menyebabkan anak menjadi tertekan dan tidak bisa mengambil keputusan sendiri. Karena orangtua yang selalu menentukan segala sesuatu kepada anak. Pola asuh permisif, cirri-cirinya menggunakan peraturan sedikit, orang tua bersikap longgar pada anak, sehingga

anak diperbolehkan berbuat apa saja yang dia inginkan, orangtua tidak memberi tahu bahwa perbuatan anaknya benar atau salah, menyebabkan anak menjadi orang yang sulit dibimbing, lebih mementingkan dirinya sendiri. Karena pola asuh orang tua yang terlalu longgar. Pola asuh demokratis, orangtua memberikan aturan-aturan yang jelas. Serta menjelaskan akibat yang terjadi apabila peraturan dilanggar dengan aturan yang selalu diulang agar anak dapat memahaminya, member kesempatan pada anak untuk berpendapat, anak diberi hadiah atau pujian apabila telah berbuat sesuatu sesuai dengan harapan orang tua, sehingga anak memiliki kemampuan sosialisasi yang baik, memiliki rasa percaya diri dan bertanggung jawab.

Menurut Hurlock (2002) terdapat beberapa faktor yang memengaruhi pola asuh orang tua yaitu tingkat sosial ekonomi, tingkat pendidikan, kepribadian, dan jumlah anak. Sedangkan faktor yang memengaruhi pola asuh anak menurut Edwards (2006) adalah pendidikan orang tua dan pengalaman orang tua dalam perawatan anak akan memengaruhi persiapan mereka menjalankan pengasuhan. Lingkungan banyak memengaruhi perkembangan anak, maka tidak mustahil jika lingkungan juga ikut serta mewarnai pola-pola pengasuhan yang diberikan orang tua terhadap anaknya. Budaya, seringkali orang tua mengikuti cara-cara yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengasuh anak, kebiasaan-kebiasaan masyarakat sekitarnya dalam mengasuh anak. Karena pola tersebut dianggap berhasil dalam mendidik anak ke arah kematangan. Orang tua mengharapkan kelak anaknya dapat diterima di masyarakat dengan baik, oleh karena itu kebudayaan atau kebiasaan masyarakat dalam mengasuh anak juga mempengaruhi setiap orang tua dalam memberikan pola asuh terhadap anaknya.

Kenakalan Remaja

Remaja merupakan masa perkembangan sikap tergantung (*dependence*) terhadap orangtua ke arah kemandirian (*independence*), minat-minat seksual, perenungan diri dan perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan isu-isu moral. Pada budaya Amerika, periode remaja dipandang sebagai masa "*storm and stress*", frustrasi dan penderitaan, konflik dan krisis penyesuaian, mimpi dan melamun tentang cinta dan perasaan teraliansi (tersisihkan) dari kehidupan sosial budaya orang dewasa (Yusuf, 2005).

Juvenile delinquency atau kenakalan remaja adalah perilaku negatif atau kenakalan anak-anak muda yang merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang. Istilah kenakalan remaja mengacu pada suatu rentang

yang luas, dari tingkah laku yang tidak dapat diterima sosial sampai pelanggaran status hingga tindak kriminal (Kartono, 2003).

Semua tindakan perusakan yang tertuju ke luar tubuh atau ke dalam tubuh remaja dapat digolongkan sebagai kenakalan remaja (Gunarsa, 2004). Kenakalan remaja merujuk pada tindakan pelanggaran suatu hukum atau peraturan oleh seorang remaja. Pelanggaran hukum atau peraturan bisa termasuk pelanggaran berat seperti membunuh atau pelanggaran seperti membolos, menyontek. Pembatasan mengenai apa yang termasuk sebagai kenakalan remaja dapat dilihat dari tindakan yang diambilnya, tindakan yang tidak dapat diterima oleh lingkungan sosial, tindakan pelanggaran ringan/ status *offenses* dan tindakan pelanggaran berat/ *index offenses* (Santrock, 2003).

Menurut Kartono (2003), remaja nakal mempunyai karakteristik umum yang sangat berbeda dengan remaja tidak nakal. Perbedaan itu mencakup perbedaan struktur intelektual, perbedaan fisik dan psikis, ciri karakteristik individual remaja nakal, dan remaja yang nakal ini mempunyai sifat kepribadian khusus yang menyimpang.

Menurut Gunarsa (2004) ada beberapa karakteristik yang terlihat pada remaja *delinquent*, diantaranya adalah remaja yang *delinquent* lebih sering merasa deprivasi (keterasingan) dibandingkan dengan remaja non delinkuen. Remaja *delinquent* cenderung merasa tidak aman, sengaja berusaha melanggar hukum dan peraturan (*defiant*). Remaja yang *delinquent* memiliki tingkat *intelegensi* yang lebih rendah dibandingkan dengan remaja *non delinquent*. Remaja yang delinkuen menunjukkan bahwa remaja tidak mampu memikirkan dengan baik konsekuensi dari setiap tindakan yang remaja *delinquent* ambil. Penggunaan obat-obatan terlarang dan putus sekolah merupakan beberapa hal yang dapat meningkatkan munculnya kenakalan remaja.

Remaja yang delinkuen tidak menyukai sekolah dan oleh sebab itu remaja seringkali membolos. Kegagalan akademis sendiri merupakan salah satu kontributor dari delinkuensi. Sikap yang menonjol pada remaja delinkuen: bersikap menolak (*resentful*), bermusuhan (*hostile*), penuh curiga, tidak konvensional, tertuju pada diri sendiri (*self-centered*), tidak stabil emosinya, mudah dipengaruhi, ekstrovert dan suka bertindak dengan tujuan merusak atau menghancurkan sesuatu. Remaja yang delinkuen menyukai aktivitas yang penuh tantangan akan tetapi tidak menyukai kompetisi. Remaja yang delinkuen cenderung tidak matang secara emosional, tidak stabil dan cenderung frustrasi. Keadaan-keadaan demikian yang membuat remaja delinkuen tidak bisa menyesuaikan diri dengan baik di rumah, sekolah dan masyarakat (Gunarsa, 2004).

Menurut Kartono (2003), bentuk-bentuk perilaku kenakalan remaja dibagi menjadi empat, bentuk perilaku yang dikemukakan dibagi berdasarkan faktor penyebab dan ciri-ciri tingkah laku yang ditimbulkan, yaitu kenakalan terisolir (Delinquensi terisolir), kelompok ini merupakan jumlah terbesar dari remaja nakal. Pada umumnya remaja nakal tidak menderita kerusakan psikologis. Kenakalan neurotik (Delinquensi neurotik), pada umumnya, remaja nakal tipe ini menderita gangguan kejiwaan yang cukup serius, antara lain berupa kecemasan, merasa selalu tidak aman, merasa bersalah dan berdosa dan lain sebagainya. Kenakalan psikotik (delinquensi psikopatik), delinquensi psikopatik ini sedikit jumlahnya, akan tetapi dilihat dari kepentingan umum dan segi keamanan, remaja delinkuen psikopatik merupakan oknum kriminal yang paling berbahaya. Kenakalan defek moral (Delinquensi defek moral)

Defek (*defect, defectus*) artinya rusak, tidak lengkap, salah, cedera, cacat dan kurang. Delinquensi defek moral mempunyai ciri-ciri: selalu melakukan tindakan anti sosial, walaupun pada dirinya tidak terdapat penyimpangan, namun ada disfungsi pada inteligensinya. Kelemahan para remaja delinkuen tipe ini adalah mereka tidak mampu mengenal dan memahami tingkah lakunya yang jahat, juga tidak mampu mengendalikan dan mengaturnya, remaja delinkuen selalu ingin melakukan perbuatan kekerasan, penyerangan dan kejahatan, rasa kemanusiaannya sangat terganggu, sikapnya sangat dingin tanpa afeksi jadi ada kemiskinan afektif dan sterilitas emosional.

Jensen (dalam Sarwono, 2002) membagi kenakalan remaja menjadi empat bentuk berdasarkan kerugian yang ditimbulkan yaitu kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain: perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan dan lain-lain, kenakalan yang menimbulkan korban materi: perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan dan lain-lain, kenakalan sosial yang menimbulkan bahaya diri sendiri dan orang lain: pelacuran, penyalahgunaan obat terlarang, kebut-kebutan dan hubungan seks bebas, kenakalan yang melawan status menimbulkan pelanggaran hukum atau aturan, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, minggat dari rumah dan membantah perintah.

Menurut Santrock (2003) ada tiga faktor yang melatarbelakangi timbulnya kenakalan remaja yaitu faktor sosiologi, secara sosiologis, remaja umumnya memang amat rentan terhadap pengaruh-pengaruh eksternal. Karena proses pencarian jati diri, remaja mudah sekali terombang-ambing dan masih merasa sulit menentukan tokoh panutannya. Remaja juga mudah terpengaruh oleh gaya hidup masyarakat disekitarnya, karena kondisi kejiwaan yang labil, remaja mudah terpengaruh dan labil. Remaja cenderung mengambil jalan pintas dan tidak mau pusing-pusing memikirkan dampak negatifnya. Di berbagai komunitas dan

kota besar yang metropolitan, jangan heran jika hura-hura, seks bebas, menghisap ganja dan zat adiktif lainnya cenderung mudah menggoda para remaja.

Faktor fenomenologis, secara fenomenologis tampak bahwa gejala kenakalan timbul dalam masa pancaroba atau masa perubahan, di mana telah tercantum dalam aspek sosiologis di atas, bahwa dalam usia remaja inilah jiwa dalam keadaan labil, sehingga mudah terseret oleh lingkungan. Akan lebih baik bila terseret atau terpengaruh oleh lingkungan yang positif tetapi bila yang terjadi sebaliknya maka akan berakibat fatal. Seorang anak tidak akan tiba-tiba menjadi nakal, tetapi menjadi nakal karena beberapa saat setelah dibentuk oleh lingkungannya, yang mencakup lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat yang merupakan tempat terjadinya pendidikan secara sadar maupun tidak sadar.

Faktor ekonomi, faktor ekonomi juga memiliki dampak pada perkembangan remaja. Ditambah lagi kondisi zaman sekarang yang serba mahal dan serba sulit. Hanya demi sesuap nasi saja seorang kepala keluarga harus bekerja keras, belum lagi untuk memenuhi kebutuhan anak lainnya. Tidak sedikit nasib anak remaja di kota-kota besar yang memutuskan untuk berhenti dari sekolah, karena tidak ada biaya. Situasi seperti itu membuat mereka terperangkap antara dua pilihan untuk bertahan hidup atau melakukan perbuatan yang menyimpang. Hal seperti inilah yang menjadi faktor bagi mereka melakukan hal-hal yang bisa merugikan dirinya dan orang lain.

Usia, munculnya tingkah laku anti sosial di usia dini berhubungan dengan penyerangan serius nantinya di masa remaja, namun demikian tidak semua anak yang bertingkah laku seperti ini nantinya akan menjadi pelaku kenakalan, seperti hasil penelitian dari McCord (dalam Kartono, 2003) yang menunjukkan bahwa pada usia dewasa, mayoritas remaja nakal tipe terisolir meninggalkan tingkah laku kriminalnya. Paling sedikit 60% dari remaja menghentikan perbuatannya pada usia 21 sampai 23 tahun. Masih menurut Kartono (2003) kenakalan remaja paling banyak dilakukan remaja dibawah usia 22 tahun, dengan jumlah tertinggi pada usia 15-19 tahun. Sesudah usia tersebut biasanya kenakalan yang dilakukan mulai menurun.

Jenis kelamin, remaja laki-laki lebih banyak melakukan tingkah laku anti sosial daripada perempuan. Menurut catatan kepolisian Kartono (2003) menunjukkan pada umumnya jumlah remaja laki-laki yang melakukan kejahatan dalam kelompok gang diperkirakan 50 kali lipat daripada gang remaja perempuan.

Harapan terhadap pendidikan dan nilai-nilai di sekolah, remaja yang menjadi pelaku kenakalan seringkali memiliki harapan yang rendah terhadap pendidikan di sekolah. Remaja

nakal merasa bahwa sekolah tidak begitu bermanfaat untuk kehidupannya, sehingga biasanya nilai-nilai remaja nakal terhadap sekolah cenderung rendah. Remaja tidak mempunyai motivasi untuk sekolah. Riset yang dilakukan oleh Chang dan Lee (2005) mengenai pengaruh orangtua, kenakalan teman sebaya dan sikap sekolah terhadap prestasi akademik siswa di Cina, Kamboja, Laos, dan remaja Vietnam menunjukkan bahwa faktor yang berkenaan dengan orangtua secara umum tidak mendukung banyak, sedangkan sikap sekolah ternyata dapat menjembatani hubungan antara kenakalan teman sebaya dan prestasi akademik.

Proses keluarga, faktor keluarga sangat berpengaruh terhadap timbulnya kenakalan remaja. Kurangnya dukungan keluarga seperti kurangnya perhatian orangtua terhadap aktivitas anak, kurangnya penerapan disiplin yang efektif, kurangnya kasih sayang orangtua dapat menjadi pemicu timbulnya kenakalan remaja. Remaja yang hubungan keluarganya kurang baik juga dapat mengembangkan hubungan yang buruk dengan orang-orang di luar rumah (Hurlock, 1999). Melihat kondisi tersebut apabila didukung oleh lingkungan yang kurang kondusif dan sifat kepribadian yang kurang baik akan menjadi pemicu timbulnya berbagai penyimpangan perilaku dan perbuatan-perbuatan negatif yang melanggar aturan dan norma yang ada di masyarakat. Perbuatan pelanggaran ternyata bersumber pada keadaan keluarga yaitu suasana rumah yang tidak menyokong perkembangan remaja, sehingga remaja menjadi anak atau orang dewasa yang tidak bertanggung jawab dan melakukan perbuatan anti-sosial dan amoral (Gunarsa, 2007).

Pengaruh teman sebaya, memiliki teman-teman sebaya yang melakukan kenakalan meningkatkan risiko remaja untuk menjadi nakal. Pada sebuah penelitian Santrock (2003) terhadap 500 pelaku kenakalan dan 500 remaja yang tidak melakukan kenakalan di Boston, ditemukan persentase kenakalan yang lebih tinggi pada remaja yang memiliki hubungan reguler dengan teman sebaya yang melakukan kenakalan. Pada umumnya remaja mementingkan konformitas dan penerimaan kelompok apapun akan dilakukan asalkan diterima oleh kelompok akan diutamakan dan ditaati. Teman atau kelompok yang dipilih akan sangat menentukan seperti apa remaja yang bersangkutan akan dibawa (Chomaria, 2008).

Konformitas, yaitu sikap, perilaku atau tindakan yang sesuai dengan norma kelompok sehingga menjadi harmonis dan sepakat dengan anggota-anggota kelompok (Baron & Byrne, 2005). Norma (*norms*) merupakan aturan yang berlaku pada seluruh anggota kelompok dan berpeluang untuk menumbuhkan konformitas pada setiap anggota kelompok tersebut (Santrock, 2003). Remaja cenderung mengikuti aturan-aturan yang

dibuat oleh kelompok bermain remaja. Melihat kondisi ini, konformitas berpengaruh pada bentuk-bentuk perilaku remaja. Banyak tujuan yang ingin didapat oleh remaja dengan bersikap konformitas, antara lain supaya ada penerimaan kelompok terhadap remaja tersebut, diakuinya eksistensi sebagai anggota kelompok, menjaga hubungan dengan kelompok, mempunyai ketergantungan dengan kelompok dan untuk menghindar dari sanksi kelompok (Surya, 1999).

Kelas sosial ekonomi, ada kecenderungan bahwa pelaku kenakalan lebih banyak berasal dari kelas sosial ekonomi yang lebih rendah dengan perbandingan jumlah remaja nakal di antara daerah perkampungan miskin yang rawan dengan daerah yang memiliki banyak *privilege* diperkirakan 50:1 (Kartono, 2003). Hal ini disebabkan kurangnya kesempatan remaja dari kelas sosial rendah untuk mengembangkan ketrampilan yang diterima oleh masyarakat. Remaja merasa bahwa akan mendapatkan perhatian dan status dengan cara melakukan tindakan anti sosial. Menjadi “tangguh” dan “maskulin” adalah contoh status yang tinggi bagi remaja dari kelas sosial yang lebih rendah dan status seperti ini sering ditentukan oleh keberhasilan remaja dalam melakukan kenakalan dan berhasil meloloskan diri setelah melakukan kenakalan.

Kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal, komunitas juga dapat berperan serta dalam memunculkan kenakalan remaja. Masyarakat dengan tingkat kriminalitas tinggi memungkinkan remaja mengamati berbagai model yang melakukan aktivitas kriminal dan memperoleh hasil atau penghargaan atas aktivitas kriminal yang dilakukan. Masyarakat seperti ini sering ditandai dengan kemiskinan, pengangguran dan perasaan tersisih dari kaum kelas menengah. Kualitas sekolah, pendanaan pendidikan dan aktivitas lingkungan yang terorganisir adalah faktor-faktor lain dalam masyarakat yang juga berhubungan dengan kenakalan remaja. Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa faktor-faktor penyebab kenakalan remaja adalah identitas, kontrol diri, usia, jenis kelamin, harapan terhadap pendidikan dan nilai-nilai di sekolah, proses keluarga, pengaruh teman sebaya, kelas sosial ekonomi dan kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan faktor-faktor yang memengaruhi perilaku kenakalan remaja adalah kurangnya pengawasan dari orang tua perselisihan atau konflik antar orang tua maupun antar anggota keluarga, hubungan antar pribadi dalam keluarga yang meliputi pula hubungan antara saudara menjadi faktor yang penting terhadap munculnya perilaku yang tergolong nakal, maka orang tua menjadi peran yang sangat penting dalam mendidik anaknya kedalam hal-hal yang positif sehingga anak dapat tumbuh sesuai harapan orang tua.

Metode Penelitian

Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan metode kuantitatif. Pendekatan metode kuantitatif bertujuan untuk mengetahui ada pengaruh pola asuh orangtua terhadap kenakalan remaja.

Subyek Penelitian

Populasi penelitian adalah siswa SMA Muhammadiyah 6 Meulaboh yang berjumlah 94 siswa dan memungkinkan untuk diambil secara keseluruhan serta mendukung dalam meningkatkan keandalan hasil penelitian ini, maka teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *non-probability sampling* dengan metode sampling jenuh yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel penelitian (Sugiyono, 2011). Berdasarkan pendapat tersebut, yang menjadi sampel penelitian adalah seluruh siswa dan siswi SMA Muhammadiyah 6 Meulaboh yang berjumlah 94 orang.

Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode skala. Arikunto (2006) menyatakan bahwa skala adalah teknik pengumpulan data dengan menyebarkan daftar pertanyaan yang telah disusun dan pernyataan tersebut telah disesuaikan dengan tujuan penelitian. Untuk memudahkan responden menjawab pertanyaan, jawaban telah disediakan dan responden memilih sesuai pendapatnya. Penyekalaan yang dipakai menggunakan skala Likert yang telah dimodifikasi menjadi empat alternatif jawaban. Skala disajikan dalam bentuk pernyataan *favorable* dan *unfavorable*. Bobot penilaian untuk *favorable* adalah SS (Sangat Sesuai) = 4, S (Sesuai) = 3, TS (Tidak Sesuai) = 2, STS (Sangat Tidak Sesuai) = 1. Sedangkan untuk *unfavorable* adalah SS (Sangat Sesuai) = 1, S (Sesuai) = 2, TS (Tidak Sesuai) = 3, STS (Sangat Tidak Sesuai) = 4 (Azwar, 2010).

Teknik Analisa Data

Analisis data yang akan digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat adalah analisis regresi linear sederhana. Peneliti menggunakan bantuan fasilitas komputer yaitu program SPSS 22,00 *for Windows* untuk menganalisis pengaruh antara kedua variabel.

Hasil Penelitian

Uji regresi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar sumbangan atau pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Hasil analisis menunjukkan bahwa pola asuh orangtua berpengaruh sangat signifikan terhadap kenakalan remaja. Hal ini dilihat dari nilai *R Square* 0,399 dan nilai *p* 0,000 yang artinya pola asuh orang tua sebagai variabel bebas mempengaruhi variabel terikat yaitu kenakalan remaja sebesar 39,9%, sedangkan sisanya 60,1% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini, seperti religiusitas dan konformitas teman sebaya. Peneliti menjabarkan hasil analisis uji regresi dalam tabel berikut ini:

Hasil Analisis Regresi			
Variabel	R	R ²	p
Pola Asuh Orangtua terhadap Kenakalan Remaja	.632 ^a	.399	.000

Sumber: SPSS 22,00 for Windows, tahun 2018

Pembahasan

Septyani (2017) menyebutkan bahwa hubungan antara orang tua dan anak dapat mempengaruhi perkembangan sosial anak dengan lingkungan sekitarnya. Kedekatan seorang anak dengan orang tuanya akan membuat anak tidak ragu untuk berkomunikasi dengan orang tua tentang hal apapun dan cenderung akan melibatkan anak-anaknya dalam setiap keputusan di rumah atau pun masalah di luar rumah. Hubungan yang baik dari kedua belah pihak akan membawa dampak positif bagi perkembangan anak. Sebaliknya, kualitas hubungan yang buruk antara orang tua dan anak dapat menyebabkan masalah. Anak akan takut untuk mengutarakan kemauannya dan akan menutup diri bahkan dari lingkungan keluarganya.

Rohisoh (2011) mengatakan bahwa pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan dasar yang didapatkan oleh anak pertama kali. Pendidikan ini diibaratkan seperti membuat rumah, bila dasar pondasinya kuat maka bangunan itu akan kuat tidak mudah goyah begitu juga sebaliknya. Demikian juga dalam membangun kepribadian anak atau mendidik anak. Keluarga yang baik adalah memenuhi syarat-syarat jasmaniah dan rohaniah, maksudnya bahwa pendidikan sebenarnya bukan pekerjaan yang sulit, asalkan keluarga yang merupakan tempat dibesarkannya anak-anak adalah keluarga yang harmonis dan memenuhi syarat-syarat psikologis dan fisik untuk mendukung pertumbuhan si anak.

Septyani (2017) juga mengatakan bahwa orangtua menjadi satu-satunya relasi atau rekan di dalam keluarga atau di dalam rumah untuk melakukan kegiatan mendidik anak, memantau anak, memberikan contoh dan arahan yang baik dan juga menjadikan komunikasi antara anak dan orangtua sebagai cara agar mempererat hubungan orangtua dan anak. Dengan adanya komunikasi dan pondasi yang kuat antara orangtua dan anak, maka akan tercipta ikatan antara orangtua dan anak menjadi baik serta memperkecil resiko kenakalan remaja. Namun sebaliknya, apabila tidak ada pondasi dan komunikasi antara orangtua dan anak justru akan memperbesar resiko kenakalan remaja.

Hasil perhitungan kategorisasi data menunjukkan bahwa ada 15 orang atau 15,95% yang memiliki tingkat pola asuh tinggi. Artinya subjek ini dalam kehidupan sehari-hari mendapatkan perhatian yang lebih dan pengawasan dari orang tua yang ditujukan supaya si anak menjadi individu yang berperilaku sesuai dengan aturan yang berlaku. Pola asuh sedang sebanyak 65 orang atau 69,14% yang artinya subjek dalam penelitian ini kondisi sehari-harinya kadang mendapatkan perhatian atau pengawasan dari orang tua dan terkadang tidak mendapat perhatian. Selanjutnya yang memiliki pola asuh rendah sebanyak 14 orang atau 14,89% yang artinya subjek tersebut tidak mendapatkan perhatian dari orang tua dan dibiarkan melakukan hal-hal sesuai dengan keinginannya tanpa mendapatkan pengawasan apapun.

Willis (1991) menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang memengaruhi kenakalan remaja, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kontrol diri, identitas, usia dan jenis kelamin. Sedangkan faktor eksternal meliputi faktor masyarakat, keluarga, teman sebaya dan lingkungan. Kartono (2003) menyebutkan bahwa kenakalan remaja memiliki sifat psikis, interpersonal, antarpersonal dan kultural. Hal ini disebabkan karena perilaku kenakalan remaja selalu berlangsung dalam konteks antarpersonal dan sosio-kultural. Individu menjadi faktor utama dalam memilih dan menentukan eksistensi dirinya dalam membentuk karakter agresif, asertif atau pasif.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa adanya pengaruh pola asuh orangtua yang sangat signifikan terhadap kenakalan remaja di SMA Muhammadiyah 6 Meulaboh artinya hipotesis yang telah diajukan diterima. Pola asuh orangtua mempengaruhi kenakalan remaja dengan nilai $R=0,632$, nilai $R^2=0,399$ dan nilai $p=0,000 < 0,05$ atau dengan kata lain pola asuh orangtua mempengaruhi kenakalan remaja sebesar 39,9%, sedangkan sisanya 60,1% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini.

Dengan diperoleh nilai $p=0,000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa H_a diterima yang artinya adanya pengaruh pola asuh yang sangat signifikan terhadap kenakalan remaja.

Daftar Pustaka

- Ali, M., & Asrori, M. (2012). *Perkembangan Peserta Didik Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Baron dan Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial*. (alih bahasa: Mursalin & Dinastuti) Jakarta: Erlangga.
- Casmini. (2007). *Emotional Parenting*. Yogyakarta: PilarMedika.
- Chang & Lee. (2005). The Influence of Parent, Peer Delinquency, and School Inattitudes on Academic Achievement in Chinese, Cambodian, Laotian or Mien, and Vietnamese Youth. *Jurnal of Crime & Delinquency*. 51, 238-264. University of California.
- Chomaria, N. (2008). *Aku Sudah Gede: Ngobrolin Pubertas Buat Remaja Islam*. Jakarta: Samudera.
- Daryono, A. (2004). *Hal-hal yang Mempengaruhi Timbulnya Kenakalan Remaja*.
- Edwards, D. (2006). *Ketika Anak Sulit Diatur: Panduan Bagi Para Orang Tua Untuk Mengubah Masalah Perilaku Anak*. Bandung: Kaifa PT Mizan Pustaka.
- Gunarsa, S. D. (2007). *Psikologi Remaja*. Jakarta : Gunung Mulia.
- Gunarsa, S. Yulia, S. D. G. (2004). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hurlock, E. B. (1991). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Ruang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. B. (1999). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Ruang Kehidupan*. Edisi 3. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. B. (2002). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi 5. Jakarta: Erlangga.
- Irawati, I. (2009). *Mendidik dengan Cinta*. Bekasi: Pustaka Inti.
- Kartono, K. (2003). *Bimbingan Bagi Anak dan Remaja yang Bermasalah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kartono, K. (2003). *Kenakalan Remaja (Patologi Sosial 2)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Nasution, Thamrin dan Nurhalijah. (1989). *Peranan Orangtua dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak*. Jakarta: BPK-Gunung Mulia.
- Notosoedirjo, M. (2002). *Kesehatan Mental Konsep dan Penerapan*. Malang: Universitas Muhammadiyah.
- O'Keeffe. (2008). *Pengaruh Pola Asuh Orangtua terhadap Karakteristik*. Viewed 13 <http://valmband.multiply.com/jurnal/item/31/pengaruh-pola-asuh-orangtuaterhadap-karakteristik-anak>.
- Papalia, D. E., Wendkos, S., & Feldman, R. D. (2008). *Human Development*. Jakarta: Kencana.
- Parke, R. D., & Gauvain, M. (2009). *Child Psychology a Contemporary Viewpoint*. 7th. New York: McGraw-Hill.
- Rohisoh, S. (2011). Pengaruh Perhatian Orangtua terhadap Kenakalan Remaja di MTs Walisongo Sidowangi Kajoran Kabupaten Magelang. *Skripsi*. Program Pendidikan Agama Islam. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Salatiga.
- Santrock, J. W. (2002). *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescent, Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence: Psikologi Perkembangan*. Edisi 6. Penerjemah: Sarah. B. Adelar dan Shinto Saragih. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sarwono, W. S. (2002). *Psikologi Remaja*. Edisi 9. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Septyani, W. (2017). Pengaruh Pola Asuh Orangtua terhadap Kenakalan Remaja (Studi Kasus Di Komplek Departemen Kesehatan Ciputat). *Tesis*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
- Sugiyono. (2011). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Surya, F. A. (1999). Perbedaan Tingkat Konformitas Ditinjau dari Gaya Hidup pada Remaja. *Jurnal Psikologika*. No 7. Th III. Hal. 64-72.
- Thoha, M. (2002). *Perilaku Organisasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ulwan, A. N. (2009). *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Willis, S. (1991). *Remaja dan Masalahnya*. Bandung: CV Alfabet.
- Yusuf dan Juntika, N. (2005). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.